

# Transformasi Khombow dalam Bahasa Gerak: Penciptaan Tari Kreasi Baru Berbasis Budaya Sentani

## *The Transformation of Khombow in the Language of Movement: The Creation of a New Dance Based on Sentani Culture*

Irfan Mewal<sup>1\*</sup>, Muh. Ilham Mustain Murda<sup>2</sup>, Darlane Litaay<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jalan Isele, Kampung Waena, Jayapura, Indonesia

\* Corresponding author, email: [irfanmewalirfan@gmail.com](mailto:irfanmewalirfan@gmail.com)

doi:

### Keywords:

Khombow;  
Sentani dance;  
new dance creation;  
cultural transformation;  
environmental preservation;

### Abstract

This study examined the creative process of the dance work "Khombow Bee," which transformed the cultural values of Khombow—Sentani bark cloth—into choreographic expression. Khombow was understood not merely as a craft material but as a representation of the relationship between humans and nature, embodying values of togetherness, communication, and environmental preservation in Sentani society. Through qualitative methods involving interviews, literature study, and audiovisual observation, this research explored how traditional Sentani movements were developed through contemporary approaches, particularly hip-hop/breaking techniques, to create a new dance creation that remained rooted in local values. The creative process followed Alma M. Hawkins' stages: exploration, improvisation, and forming. The resulting work was a group choreography performed by four male dancers, integrating movement, sound, and bark cloth properties as symbolic elements. The dance not only presented aesthetic aspects but also functioned as critical reflection on the declining availability of Khombow trees due to exploitation without conservation efforts. This study demonstrated that dance could serve as an effective medium for cultural preservation and environmental awareness, while enriching the discourse on contemporary dance development in Papua that dialogued between tradition and modernity.

## 1. Latar Belakang

Interaksi antara manusia dan lingkungan alam merupakan landasan utama dalam terbentuknya berbagai praktik kebudayaan, termasuk dalam pemanfaatan sumber daya hutan. Dalam konteks ini, hutan tidak hanya dipahami sebagai ruang ekologis, melainkan juga sebagai ruang kultural yang melahirkan nilai, pengetahuan, serta ekspresi artistik masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan yang menegaskan bahwa hasil hutan mencakup sumber daya hayati dan nonhayati yang dimanfaatkan untuk kepentingan lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi secara berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia, 1999). Dengan demikian, praktik pemanfaatan hutan oleh masyarakat lokal senantiasa berkaitan erat dengan dimensi kultural yang melingkupinya.

Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut dapat dilihat pada penggunaan serat kulit kayu sebagai bahan kerajinan tradisional. Praktik ini berkembang di berbagai wilayah Indonesia dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Di wilayah Sentani, Papua, pemanfaatan kulit kayu diwujudkan dalam bentuk lukisan kulit kayu yang dikenal dengan istilah **Khombow**. Khombow tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai representasi nilai, simbol, dan narasi budaya masyarakat Sentani, khususnya di Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura. Nilai penting tersebut diakui secara nasional melalui penetapannya sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tahun 2016 (Kondologit et al., 2015).

Secara fungsional, Khombow memiliki keterkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat Sentani, seperti dalam peristiwa kelahiran, pernikahan, dan kematian. Kehadiran Khombow dalam berbagai ritus

tersebut menunjukkan bahwa ia tidak sekadar objek material, tetapi merupakan bagian dari sistem simbolik yang menghubungkan manusia dengan nilai spiritual dan sosial. Namun, dalam perkembangan kontemporer, fungsi tersebut mengalami pergeseran. Khombow kini lebih banyak diproduksi sebagai komoditas kerajinan dan cinderamata yang memiliki nilai ekonomi. Pergeseran ini memperlihatkan dinamika antara upaya pelestarian tradisi dan tuntutan ekonomi, yang turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap makna Khombow.

Dalam perspektif etnobotani, Khombow berasal dari tumbuhan genus **Ficus** (famili **Moraceae**) yang memiliki peran ekologis penting dalam ekosistem hutan tropis (Manik et al., 2022). Keberadaan tumbuhan ini tidak hanya mendukung keseimbangan lingkungan, tetapi juga menjadi sumber daya hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Akan tetapi, meningkatnya kebutuhan terhadap bahan baku Khombow belum sepenuhnya diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai. Dampaknya, ketersediaan bahan baku semakin terbatas, sehingga para perajin harus menjangkau wilayah yang lebih jauh untuk memperoleh kulit kayu. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan keberlanjutan yang perlu diperhatikan, baik dari aspek lingkungan maupun budaya.

Di sisi lain, proses pembuatan Khombow yang masih mempertahankan teknik tradisional mencerminkan keberlangsungan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Proses tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai kerja, ketekunan, serta relasi manusia dengan alam. Dalam konteks seni, keseluruhan proses ini dapat dipandang sebagai sumber inspirasi kreatif yang potensial, khususnya dalam pengembangan karya seni tari.

Sebagai seni yang berbasis tubuh dan gerak, tari memiliki kemampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai visual, simbolik, dan kultural ke dalam bentuk ekspresi yang dinamis. Dalam hal ini, Khombow tidak hanya diposisikan sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai sumber ide dalam proses penciptaan karya tari. Transformasi dari media visual ke dalam bahasa gerak menuntut pemahaman yang mendalam terhadap makna, bentuk, serta konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian tersebut, Khombow memiliki posisi strategis sebagai warisan budaya yang tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dikembangkan melalui berbagai bentuk ekspresi seni. Penciptaan karya tari yang terinspirasi dari Khombow menjadi salah satu upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks kekinian, sekaligus memperluas ruang interpretasi dan apresiasi terhadap budaya lokal.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1 Khombow sebagai Warisan Budaya Takbenda

Khombow merupakan lukisan kulit kayu yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Sentani di Papua. Kondologit et al. (2015) menjelaskan bahwa Khombow tidak hanya berfungsi sebagai bahan kerajinan, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Sentani, baik dalam konteks ritual maupun sebagai media ekspresi budaya. Khombow digunakan dalam berbagai peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, yang menunjukkan bahwa keberadaannya melampaui fungsi material semata. Sebagai warisan budaya takbenda yang ditetapkan pada tahun 2016, Khombow mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Sentani.

Dari perspektif etnobotani, Manik et al. (2022) mengidentifikasi bahwa Khombow berasal dari tumbuhan genus *Ficus* (famili *Moraceae*) yang tumbuh di sekitar wilayah Danau Sentani, khususnya di Kampung Asei, Distrik Sentani Timur. Penelitian mereka menunjukkan bahwa keberadaan pohon *Ficus* memiliki peran ekologis penting dalam ekosistem hutan tropis, sekaligus menjadi sumber daya hayati yang dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat. Namun, meningkatnya permintaan terhadap bahan baku Khombow tanpa diimbangi upaya konservasi yang memadai telah menyebabkan kelangkaan material, sehingga para pengrajin harus mencari sumber di lokasi yang lebih jauh.

Rumansara et al. (n.d.) dalam kajiannya tentang Tradisi Sentani menegaskan bahwa Khombow memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai bahan lukis atau busana tradisional (*Malo*), tetapi juga dipandang sebagai benda bernilai pusaka yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa Khombow memiliki dimensi kultural yang kuat, yang mencerminkan nilai kebersamaan, kesederhanaan, serta penghormatan terhadap alam.

### 2.2 Proses Penciptaan Karya Tari

Dalam konteks penciptaan karya tari, Hawkins (1990) melalui bukunya *Creating Through Dance* menawarkan kerangka metodologis yang terdiri dari tiga tahap utama: eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Tahap eksplorasi merupakan proses awal di mana koreografer menjajaki berbagai kemungkinan gerak berdasarkan rangsangan kreatif yang diperoleh. Tahap improvisasi memberikan ruang kebebasan bagi penari untuk mengekspresikan pengalaman dan

perasaan melalui tubuh secara spontan. Sementara itu, tahap pembentukan merupakan proses penyusunan dan pematapan struktur karya agar memiliki kejelasan bentuk dan makna.

Hadi (2003) dalam *Aspek-aspek Dasar Koreografi* memperkuat pandangan tersebut dengan menekankan bahwa proses penciptaan tari tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan pemahaman konseptual serta kepekaan artistik terhadap konteks budaya yang melatarbelakangi karya. Lebih lanjut, Hadi (2007) dalam *Kajian Tari Teks dan Konteks* menjelaskan bahwa tari tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya menjadi landasan penting dalam proses transformasi ide ke dalam bahasa gerak.

Murgiyanto (1992) dalam *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* menambahkan bahwa komposisi tari melibatkan pengolahan elemen-elemen dasar seperti gerak, ruang, waktu, dan tenaga yang disusun secara sistematis untuk menghasilkan karya yang utuh dan bermakna. Dalam konteks penciptaan karya berbasis budaya lokal, pemahaman terhadap material gerak tradisi menjadi penting sebagai pijakan dalam pengembangan bentuk koreografi yang kontekstual.

### 2.3 Hibriditas Gerak Tradisi dan Kontemporer

Perkembangan seni tari kontemporer di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan untuk memadukan unsur tradisi dengan pendekatan modern sebagai strategi artistik dalam memperkaya ekspresi koreografis. Soedarsono (1999) dalam *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* menegaskan bahwa proses hibridisasi dalam seni pertunjukan tidak bertujuan untuk menghilangkan identitas tradisi, melainkan memperluas kemungkinan interpretasi dalam konteks kekinian.

Dalam konteks Papua, Litaay (2023) melalui karyanya *Training and the Virtual: The Second Mouth Cyborg* menunjukkan bagaimana tubuh penari dapat menjadi medium yang merespons perubahan zaman melalui eksplorasi ketubuhan yang memadukan teknik tradisional dengan pendekatan kontemporer. Pendekatan ini relevan dengan upaya penciptaan karya tari yang berakar pada budaya lokal namun tetap responsif terhadap dinamika estetika masa kini.

Smith (1985) dalam *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers* menekankan pentingnya variasi dalam komposisi gerak untuk membangun dinamika dan menjaga keterlibatan penonton. Penggunaan pola gerak yang beragam, termasuk integrasi teknik dari genre tari lain seperti hip-hop atau breaking, dapat memperkaya kualitas visual dan energi pertunjukan tanpa menghilangkan esensi budaya yang menjadi sumber inspirasi.

### 2.4 Tari sebagai Media Pelestarian Budaya dan Kesadaran Lingkungan

Hadi (2014) dalam *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* menjelaskan bahwa tari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga dapat menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks pelestarian budaya, tari memiliki potensi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tradisi dalam bentuk yang lebih komunikatif dan relevan dengan konteks kontemporer.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menegaskan pentingnya pemanfaatan sumber daya hutan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, penciptaan karya tari yang mengangkat isu pelestarian Khombow dapat dipandang sebagai bentuk advokasi artistik yang mendorong kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan konservasi sumber daya alam.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, penelitian ini berupaya mengisi celah pengetahuan mengenai bagaimana nilai-nilai budaya Khombow dapat ditransformasikan ke dalam bahasa gerak tari melalui proses koreografis yang sistematis. Dengan memadukan gerak tradisi Sentani dan pendekatan kontemporer, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan estetika tari di Papua, tetapi juga memperkuat upaya pelestarian budaya dan kesadaran lingkungan melalui medium seni pertunjukan.

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penciptaan seni yang berorientasi pada proses kreatif dalam menghasilkan karya tari. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mentransformasikan nilai budaya Khombow ke dalam bentuk ekspresi gerak tari. Proses penciptaan karya tari "Khombow Bee" mengacu pada tahapan penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, meliputi tahap eksplorasi (exploration), improvisasi (improvisation), dan pembentukan (forming). Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses kreatif yang sistematis dalam mewujudkan gagasan menjadi karya tari yang utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi pustaka, dan observasi audiovisual. Wawancara dilakukan dengan dua narasumber, yaitu Agus Ohee dan Corry Ohee, yang merupakan seniman

dan budayawan Sentani yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai Khombow. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai asal-usul, proses pembuatan, fungsi, makna simbolik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Khombow. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan, khususnya buku Khombow karya Enrico Yory Kondologit dkk. (2015), serta sumber lain yang membahas tradisi Sentani dan teori penciptaan tari. Observasi audiovisual dilakukan dengan mengamati dokumentasi karya tari kontemporer yang memiliki relevansi dengan pendekatan artistik karya ini, seperti karya Hip HOPE Papua, Museum I: Waves, dan Rain Coloring Forest.

Tahap eksplorasi dimulai dengan penjajakan berbagai kemungkinan gerak yang bersumber dari aktivitas masyarakat Sentani dalam mengolah kulit kayu Khombow, seperti menebang, mengupas, dan menumbuk. Eksplorasi dilakukan melalui pengamatan langsung di Kampung Asei dan Kampung Puay, serta melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk memperluas pemahaman terhadap material dan proses budaya. Gerak dasar tradisi Sentani menjadi pijakan utama yang kemudian dikembangkan melalui pendekatan kontemporer, termasuk elemen gerak hip-hop (*breaking*) untuk memperkaya dinamika dan karakter gerak. Tahap ini juga melibatkan eksplorasi bunyi yang bersumber dari interaksi tubuh dengan material kulit kayu, seperti gesekan dan tumbukan, yang kemudian diolah sebagai bagian dari komposisi iringan.

Tahap improvisasi memberikan ruang kebebasan bagi penari untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan melalui tubuh berdasarkan imajinasi dan kemampuan masing-masing. Improvisasi dilakukan secara kolektif dengan melibatkan empat penari laki-laki yang memiliki latar belakang gerak tradisi Sentani dan *breaking dance*. Proses ini menghasilkan variasi gerak yang lebih ekspresif dan personal, sekaligus memperkaya kualitas ketubuhan dalam karya. Improvisasi juga dilakukan terhadap elemen vokal dan bunyi lingkungan, yang kemudian diintegrasikan ke dalam struktur pertunjukan untuk membangun suasana dan memperkuat makna karya.

Tahap pembentukan (*forming*) merupakan tahap akhir yang menyusun dan mengintegrasikan seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi ke dalam bentuk komposisi yang utuh. Pada tahap ini, pengkarya menyusun struktur karya menjadi empat bagian yang saling berkesinambungan, yaitu pembuatan kulit kayu, pengolahan kulit kayu, kulit kayu siap digunakan, dan pelestarian kulit kayu. Setiap bagian disusun dengan mempertimbangkan alur dramatik, pola lantai, kualitas gerak, serta hubungan antara gerak, bunyi, dan properti. Proses finalisasi dilakukan melalui uji coba pementasan (*gladi kotor* dan *gladi bersih*) untuk memastikan keterpaduan antara gerak, musik, tata cahaya, dan ruang pertunjukan. Karya tari "Khombow Bee" dipentaskan pada 3 Juli 2024 di Kintal Rum Fararur, Jayapura, sebagai bagian dari Tugas Akhir Program Studi Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua.

#### 4. Hasil

Penelitian ini menghasilkan karya tari kreasi baru berjudul "Khombow Bee" yang merupakan transformasi nilai budaya Khombow ke dalam bahasa gerak tari. Karya ini ditarikan oleh empat penari laki-laki dengan durasi sekitar 20 menit, yang disajikan dalam format pertunjukan outdoor di Kintal Rum Fararur, Jayapura, pada 3 Juli 2024. Karya ini berhasil memadukan gerak dasar tradisi Sentani dengan pendekatan kontemporer, khususnya elemen gerak hip-hop (*breaking dance*), sehingga menghasilkan bentuk koreografi yang dinamis, ekspresif, dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Struktur karya tari "Khombow Bee" terdiri dari empat bagian utama yang saling berkesinambungan. Bagian pertama (Pembuatan Kulit Kayu) menggambarkan situasi awal keberadaan pohon Khombow di hutan Puay melalui gerak berlari dan formasi simbolik yang menyerupai pohon tegak, dengan suasana tenang dan tempo terkontrol (durasi 5 menit). Bagian kedua (Pengolahan Kulit Kayu) merepresentasikan proses pembersihan dan pengolahan kulit kayu di Danau Sentani melalui gerak rampak yang intens, disertai vokalisasi simbolik yang mencerminkan kegelisahan terhadap berkurangnya ketersediaan pohon Khombow (durasi 5 menit). Bagian ketiga (Kulit Kayu Siap Digunakan) menampilkan aktivitas menumbuk kulit kayu dalam formasi lingkaran dengan gerak ritmis dan dinamis, yang berkembang menjadi suasana ceria sebagai refleksi keberhasilan kerja kolektif (durasi 5 menit). Bagian keempat (Pelestarian Khombow) menjadi penutup yang menekankan isu pelestarian melalui gerak intens dan emosional, dengan interaksi partisipatif kepada penonton sebagai ajakan simbolik untuk menjaga dan melestarikan pohon Khombow (durasi 5 menit).

Dari aspek materi gerak, penelitian ini menghasilkan ragam gerak yang terdiri dari tiga kategori utama: (1) gerak tradisi Sentani yang dikembangkan dari aktivitas pengolahan kulit kayu seperti menebang, mengupas, dan menumbuk; (2) gerak kontemporer berupa teknik hip-hop/*breaking* meliputi *bounce*, *footwork*, *floor rock*, serta elemen akrobatik seperti *roll* dan *up and down*; dan (3) gerak simbolik yang merepresentasikan nilai kebersamaan, keseimbangan, dan relasi manusia dengan alam. Ketiga kategori gerak ini disusun dalam pola komposisi yang bervariasi, meliputi pola *unison* (serempak), *balance*

(berimbang), *canon* (bergantian), *alternate* (selang-seling), dan *broken* (terpecah), yang berfungsi membangun dinamika visual dan memperkuat penyampaian makna.

Dari aspek elemen pendukung, penelitian ini menghasilkan desain artistik yang terintegrasi dengan konsep karya. Kostum berupa celana pendek berwarna coklat dengan motif tekstur kulit kayu dan detail rumbai, tanpa busana bagian atas, yang merepresentasikan karakter material Khombow sekaligus menonjolkan kekuatan fisik penari. Properti berupa lembaran kulit kayu asli yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai medium interaksi dengan penonton melalui kegiatan melukis partisipatif. Musik iringan disusun dari perpaduan vokal tradisional Sentani, *soundscape* alam (bunyi tifa), bunyi gesekan dan tumbukan kulit kayu, serta bunyi kebisingan lingkungan (suara kendaraan) yang diolah sebagai refleksi perubahan ruang hidup masyarakat. Tata cahaya menggunakan general lighting dengan lampu halogen berwarna biru dan merah untuk memperkuat suasana dramatik dalam pertunjukan outdoor.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mewujudkan karya tari yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung dimensi edukatif dan reflektif terhadap isu pelestarian budaya dan lingkungan. Karya "Khombow Bee" menunjukkan bahwa tradisi Sentani dapat dikembangkan melalui pendekatan kontemporer tanpa menghilangkan identitas budaya, sekaligus menghadirkan kesadaran kritis mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam. Karya ini juga membuktikan bahwa tubuh penari dapat menjadi medium yang efektif dalam merepresentasikan nilai budaya, pengalaman kultural, serta pesan sosial-ekologis kepada masyarakat luas.

## 5. Diskusi

### Transformasi Konsep Budaya ke dalam Wujud Koreografi

Wujud garapan karya tari "Khombow Bee" menunjukkan keberhasilan dalam mentransformasikan konsep budaya Khombow ke dalam bahasa gerak yang komunikatif dan estetis. Karya ini tidak sekadar menampilkan gerak-gerak tradisi Sentani secara literal, melainkan mengolahnya melalui proses eksplorasi dan improvisasi yang menghasilkan bentuk koreografi kreasi baru. Penggunaan empat penari laki-laki sebagai representasi simbolik nilai-nilai Khombow—baik kultural, sosial, maupun ekologis—mencerminkan pemahaman mendalam terhadap relasi manusia dengan alam. Struktur dramatik yang terbagi dalam empat bagian (pembuatan, pengolahan, hasil, dan pelestarian) membangun alur narasi yang jelas dan memudahkan penonton memahami perkembangan makna dari awal hingga akhir pertunjukan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Hawkins (1990) mengenai pentingnya struktur dalam membangun kesatuan artistik sebuah karya tari.

### Analisis Struktur dan Pola Komposisi Kelompok

Struktur karya yang disusun secara bertahap menunjukkan pemahaman pengkarya terhadap prinsip-prinsip dramatik dalam seni pertunjukan. Bagian pertama yang tenang dan terfokus berfungsi sebagai pengantar yang membangun konteks, sementara bagian kedua dan ketiga menghadirkan peningkatan intensitas melalui dinamika gerak yang lebih cepat dan energik. Bagian keempat sebagai klimaks menghadirkan ketegangan emosional yang kuat melalui kombinasi gerak intens dan vokalisasi, sebelum ditutup dengan momen reflektif yang melibatkan partisipasi penonton. Desain koreografi kelompok yang memanfaatkan pola unison, balance, canon, alternate, dan broken menunjukkan variasi komposisi yang kaya. Dominasi pola unison pada bagian awal hingga ketiga memperkuat representasi nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Sentani, sementara pola broken pada bagian keempat menciptakan kesan dinamis dan tidak beraturan yang mendukung penggambaran suasana kegelisahan terhadap kondisi lingkungan.

### Integrasi Gerak Tradisi dan Kontemporer: Peluang dan Tantangan

Perpaduan gerak tradisi Sentani dengan elemen hip-hop (*breaking dance*) dalam karya ini menghadirkan dinamika yang menarik sekaligus menantang. Secara teknis, gerak breaking seperti *bounce*, *footwork*, *floor rock*, *roll*, dan *up and down* memberikan variasi level dan kualitas gerak yang memperkaya komposisi. Namun, integrasi ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai koherensi estetis antara dua idiom gerak yang berbeda. Pengkarya berhasil menjembatani perbedaan ini dengan menjadikan gerak breaking sebagai representasi energi kerja kolektif dan dinamika perubahan zaman, bukan sekadar ornamen estetis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dialog antara tradisi dan modernitas dapat menghasilkan bentuk seni yang relevan dengan konteks kekinian tanpa menghilangkan identitas budaya. Hal ini sejalan dengan karya referensi seperti Hip HOPE Papua yang juga memadukan unsur tradisi Papua dengan street dance sebagai bentuk ekspresi generasi muda terhadap isu lingkungan.

Tabel 1. Material Gerak

No.	Nama Gerak	Penjelasan
1.	Kualitas Khombow	Gerak ini diawali dengan tiga penari membentuk formasi sejajar pada level rendah. Tubuh menunduk dengan kedua tangan bertumpu di lantai, sementara kaki diangkat dan disangga oleh penari di depannya sehingga membentuk rangkaian yang saling terhubung. Bentuk yang berulang ini merepresentasikan struktur pohon Khombow serta melambangkan hubungan kekeluargaan dan keterkaitan manusia dengan alam.
2.	Khombow Mengelupas	Gerak ini berkembang dari posisi tubuh membungkuk dengan kedua tangan terbuka sebagai representasi aktivitas mengupas. Satu kaki diangkat membentuk garis lengkung yang menggambarkan tekstur kulit kayu. Tiga penari bergerak dengan arah berbeda untuk menunjukkan variasi bentuk lekukan, sementara satu penari menampilkan gerak menyerupai aktivitas menebang sebagai penegas dinamika proses.
3.	Jati diri Khombow	Gerak ini ditutup dengan empat penari membentuk pola kotak pada level rendah. Kedua tangan bertumpu di belakang tubuh sebagai penahan, dengan kaki ditekuk dan lutut terbuka. Tubuh diangkat untuk menghadirkan kesan kuat, kaku dan stabil. Susunan ini merepresentasikan hasil akhir pengolahan Khombow yang melar dan melebar, sekaligus mengangkat nilai budaya serta kesadaran untuk menjaga dan melestarikan pohon sebagai sumber kehidupan.
4.	<i>Bounce</i>	Gerak dengan titik keseimbangan di pinggul lalu tubuh ke arah atas dan ke arah bawah (naik-turun)
5.	<i>Footwork</i>	Gerak yang memfokuskan kerja kaki atau tubuh bagian bawah dalam posisi jongkok (level rendah).
6.	<i>Floor Rock</i>	Gerakan ini menyerupai gerak Footwork hanya posisi tubuh berbaring di lantai (titik keseimbangan ada di punggung) dan memfokuskan kerja kaki.
7.	<i>Roll</i>	Gerakan menggulingkan tubuh ke berbagai arah, dengan posisi rendah.
8.	<i>Up and Down</i>	Gerakan melompat dan langsung mendarat dalam posisi berbaring/tidur.

### Simbol dan Makna dalam Elemen Visual

Penggunaan simbol dalam karya ini tidak hanya terbatas pada gerak, tetapi juga diwujudkan melalui kostum dan properti. Warna coklat pada kostum yang mengacu pada warna kulit kayu berfungsi sebagai penanda visual yang langsung menghubungkan penari dengan objek budaya yang diangkat. Motif pada kostum yang merepresentasikan keseimbangan mencerminkan nilai kehidupan masyarakat dalam menjaga harmoni dengan alam. Properti kulit kayu yang tidak hanya diposisikan sebagai objek visual tetapi juga sebagai "mitra" dalam pertunjukan menunjukkan pemahaman pengkarya terhadap konsep relasi dialogis antara tubuh dan material. Interaksi penari dengan properti—melalui gesekan, tumbukan, dan pembentangan—menghasilkan bunyi yang kemudian diolah sebagai bagian dari komposisi iringan, sehingga menciptakan kesatuan antara gerak, bunyi, dan visual. Pendekatan ini memperkuat pesan tentang pentingnya menjaga relasi harmonis antara manusia dan alam, yang menjadi inti gagasan karya.






### Fungsi Musik Iringan sebagai Penguat Narasi

Musik iringan dalam karya "Khombow Bee" tidak hanya berfungsi sebagai pengatur ritme, tetapi juga sebagai elemen naratif yang memperkuat penyampaian makna. Penggunaan vokal nyanyian tradisional Sentani pada bagian awal menciptakan konteks kultural yang kuat, sementara soundscape alam berupa bunyi tifa yang diolah secara lembut menghadirkan nuansa alami dan kontekstual. Kehadiran vokal teriakan pada bagian tengah berfungsi sebagai ekspresi emosional yang merepresentasikan kegelisahan

terhadap berkurangnya ketersediaan kulit kayu. Yang menarik adalah pengolahan bunyi kebisingan lingkungan—seperti suara kendaraan bermotor—sebagai bagian dari komposisi iringan. Bunyi ini dimaknai sebagai representasi perubahan ruang hidup masyarakat, di mana kawasan hutan sebagai habitat pohon Khombow mulai mengalami tekanan akibat aktivitas modern. Pendekatan ini menunjukkan kreativitas pengkarya dalam merespons kondisi lapangan dan mengintegrasikannya ke dalam konsep artistik, meskipun juga mengindikasikan perlunya perencanaan yang lebih matang dalam pemilihan lokasi pertunjukan.

**Pola Lantai dan Pengolahan Ruang Pertunjukan**

Pengolahan pola lantai dalam karya ini menunjukkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip komposisi ruang dalam koreografi kelompok. Dominasi pola lingkaran sebagai representasi ruang kerja bersama dalam proses pengolahan kulit kayu mencerminkan nilai kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Sentani. Perubahan pola lantai dari garis lurus, diagonal, hingga lingkaran tidak hanya berfungsi sebagai variasi visual, tetapi juga sebagai penanda peralihan antarbagian dalam struktur dramatik karya. Penggunaan formasi simbolik yang menyerupai pohon Khombow pada bagian awal menunjukkan upaya pengkarya dalam menciptakan visual yang representatif terhadap objek budaya yang diangkat. Namun, pertunjukan dalam format outdoor dengan panggung terbuka menghadirkan tantangan tersendiri dalam hal kontrol ruang dan fokus penonton. Meskipun pengkarya telah memanfaatkan area panggung secara optimal, keterbatasan dalam pengaturan jarak pandang penonton dari berbagai sisi (kiri, kanan, dan depan) berpotensi menghasilkan pengalaman visual yang berbeda-beda.

No	Struktur Karya	Pola Lantai	Keterangan
1.	Opening Adegan 1 Pembuatan Kulit kayu		Adegan awal ini masuknya dua penari mulai muncul dari luar ke dalam panggung dengan gerak berlari. Dan kemudian satu penari masuk berlari ke panggung dengan posisi tengah panggung formasi terbuka sejajar membentuk pohon <i>Khombow</i> .
2.	Isi Adegan 1 Pembuatan Kulit kayu		Pose gerak ini menggambarkan suasana kayu yang masih berdiri kokoh kuat tertanam di tanah yang berada di hutan.
3.	Isi Adegan 2 Gerak <i>Akrobatik</i>		Ekspresi gerak yang merupakan perpaduan rampak yang berdasarkan dari gerak Tradisi sentani, yang dikembangkan dengan gerak <i>Hip-hop/Breaking</i> untuk memperkuat perkembangan gerak Tradisi sentani
4.	Isi Adegan 2		Penari melakukan gerak tradisi sentani dalam nilai – nilai pelestarian pohon <i>khombow</i> , nilai komunikasi, nilai tatak rama, nilai kebersamaan dan nilai kekeluarga dalam karya " <i>Khombow Bee</i> " tari kulit kayu untuk memperkaya koreografi, sebagai gerak suasana bahagia.
5.	Isi Adegan 3 Kulit kayu <i>Khombow</i> siap digunakan		Empat penari mulai bergerak rampak, Simbol dalam tekstur lembaran kulit kayu. Ditumbuk membentuk kulit kayu seperti : kotak, kaku, kasar, kuat, melebar dan panjang.

6. Isi Adegan 3		Kemudian empat penari mulai bergerak rampak, Simbol dalam tekstur lembaran kulit kayu. Ditumbuk membentuk kulit kayu seperti kotak, kaku, kasar, kuat, melebar dan panjang. Pada adegan ini, proses pembuatan kulit kayu dari bagian 1, 2 dan 3 menghasilkan kulit kayu seperti kanvas.
7. Penutup Adegan ke 4 Pelestarian Kulit kayu		Simbol gerak kerasan kulit kayu yang mulai kepunahan pada Khombow, dengan rasa kegelisahan
8. Penutup Adegan ke 4 Pelestarian Kulit kayu		Para penari mulai mengembangkan gerak Tradisi Sentani dengan gerak <i>Hip-hop Breaking</i> untuk membentuk rasa marah, vocal teriakan memberontak.
9. Ending		Adegan penutup, penari menuju ke penonton membawa 1 lembaran Kulit kayu, untuk mengajak penonton berpartisipasi dengan terlibat langsung dalam karya Khombow Bee
10.		Adegan ini berakhir ketika 4 penari selesai pose berlutut level bawah dan menggambarkan lembaran Kulit kayu sebagai wujud aksi nyata dengan menjaga, melestarikan dan menanam pohon <i>Khombow</i> kembali.

### Kostum dan Tata Rias: Kesederhanaan yang Bermakna

Pendekatan minimalis dalam kostum dan tata rias menunjukkan pilihan estetik yang konsisten dengan konsep karya. Penggunaan celana pendek berwarna cokelat dengan motif tekstur kulit kayu, tanpa busana bagian atas, tidak hanya merepresentasikan karakter material Khombow tetapi juga menonjolkan kekuatan fisik dan ekspresi gerak tubuh penari. Detail rumbai pada bagian bawah kostum memberikan kesan alami sekaligus memperkuat kualitas visual saat penari bergerak. Keputusan untuk tidak menggunakan *body painting* menunjukkan kesadaran pengkarya bahwa fokus utama pertunjukan adalah pada gerak dan ekspresi penari, bukan pada dekorasi tubuh. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Smith (1985) mengenai pentingnya kejelasan fokus dalam komposisi tari. Namun, dalam konteks pertunjukan outdoor dengan pencahayaan terbatas, kesederhanaan kostum dan tata rias ini juga menghadirkan tantangan dalam hal visibilitas dan pembedaan karakter visual antar penari.

### Properti sebagai Medium Interaksi Partisipatif

Penggunaan properti kulit kayu dalam karya ini menunjukkan inovasi dalam menghadirkan pengalaman estetik yang partisipatif. Lembaran kulit kayu tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual di atas panggung, tetapi juga sebagai medium interaksi dengan penonton melalui kegiatan melukis menggunakan tangan. Keterlibatan penonton dalam kegiatan ini dimaknai sebagai tindakan simbolik yang merepresentasikan kesadaran kolektif dalam menjaga, melestarikan, serta menghidupkan kembali keberadaan pohon Khombow. Pendekatan partisipatif ini memperluas pengalaman estetik menjadi pengalaman yang lebih konkret, mendalam, dan reflektif. Namun, efektivitas interaksi ini sangat bergantung pada kesiapan dan pemahaman penonton terhadap konteks yang dibangun. Dalam pertunjukan outdoor dengan penonton

yang heterogen, diperlukan strategi komunikasi yang lebih eksplisit—misalnya melalui narasi pendamping atau penjelasan singkat—untuk memastikan bahwa pesan simbolik dapat diterima dengan baik.

### **Pencahayaan dan Suasana Pertunjukan**

Penggunaan general lighting dengan lampu halogen berwarna biru dan merah menunjukkan adaptasi terhadap keterbatasan fasilitas pencahayaan dalam pertunjukan *outdoor*. Meskipun sederhana, pemilihan warna ini cukup efektif dalam membangun suasana dramatik, di mana warna biru menciptakan nuansa tenang dan alami pada bagian awal, sementara warna merah memperkuat intensitas emosional pada bagian klimaks. Namun, keterbatasan dalam variasi pencahayaan juga membatasi kemungkinan pengolahan suasana yang lebih kompleks. Dalam pertunjukan tari kontemporer, pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai penerang, tetapi juga sebagai elemen artistik yang dapat membentuk ruang, menciptakan fokus, dan membangun atmosfer. Untuk pengembangan karya selanjutnya, eksplorasi yang lebih mendalam terhadap kemungkinan pencahayaan—termasuk penggunaan spotlight, backlight, dan perubahan intensitas yang lebih dinamis—dapat memperkaya pengalaman visual penonton.

### **Relevansi Karya dengan Isu Kontemporer**

Karya "Khombow Bee" menunjukkan relevansi yang kuat dengan isu kontemporer mengenai pelestarian budaya dan lingkungan. Kegelisahan terhadap semakin berkurangnya ketersediaan kulit kayu Khombow akibat pemanfaatan yang tidak diimbangi dengan upaya pelestarian menjadi pesan sentral yang disampaikan melalui bagian keempat karya. Penggunaan vokal teriakan dan gerak intens pada bagian ini berfungsi sebagai ekspresi kritik sekaligus ajakan untuk bertindak. Dalam konteks global yang semakin menyadari pentingnya keberlanjutan ekologis, karya ini dapat dipandang sebagai bentuk aktivisme seni yang menggunakan medium tari untuk menyuarakan isu lingkungan. Namun, penyampaian pesan yang bersifat simbolik dan abstrak juga menghadirkan tantangan dalam hal keterbacaan oleh penonton yang tidak memiliki latar belakang pemahaman terhadap budaya Sentani. Untuk memperluas jangkauan dan dampak karya, diperlukan strategi komunikasi yang lebih inklusif, misalnya melalui program edukasi pra-pertunjukan atau diskusi pasca-pertunjukan yang melibatkan penonton.

### **Kontribusi terhadap Pengembangan Seni Tari Papua**

Karya "Khombow Bee" memberikan kontribusi penting dalam pengembangan seni tari di Tanah Papua, khususnya dalam hal eksplorasi bentuk tari kreasi baru yang berakar pada tradisi lokal. Karya ini menunjukkan bahwa tradisi Sentani memiliki potensi yang kaya untuk dikembangkan melalui pendekatan kontemporer tanpa kehilangan identitas budayanya. Perpaduan gerak tradisi dengan elemen breaking dance membuka kemungkinan dialog antargenerasi, di mana generasi muda dapat terlibat dalam pelestarian budaya melalui medium yang relevan dengan pengalaman mereka. Selain itu, karya ini juga memperkaya khazanah karya tari di Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua sebagai bentuk pengembangan seni berbasis kearifan lokal. Namun, untuk memastikan keberlanjutan pengembangan ini, diperlukan dokumentasi yang lebih sistematis, publikasi hasil penelitian, serta diseminasi karya melalui berbagai platform agar dapat diakses oleh komunitas seni yang lebih luas.

### **Keterbatasan dan Rekomendasi Pengembangan**

Meskipun karya "Khombow Bee" berhasil mewujudkan gagasan penciptaan yang utuh, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan karya selanjutnya. Pertama, dokumentasi proses penciptaan yang belum sepenuhnya sistematis membatasi kemungkinan evaluasi dan refleksi yang lebih mendalam. Kedua, belum adanya kajian resepsi penonton membuat efektivitas penyampaian pesan belum dapat diukur secara objektif. Ketiga, keterbatasan waktu latihan dan koordinasi antar penari dengan latar belakang gerak yang berbeda berpotensi mempengaruhi kualitas eksekusi gerak dalam pertunjukan. Untuk pengembangan karya selanjutnya, disarankan untuk: (1) melakukan dokumentasi yang lebih komprehensif terhadap setiap tahap proses penciptaan; (2) melakukan kajian resepsi penonton melalui survei atau wawancara pasca-pertunjukan; (3) memperpanjang durasi latihan dan melakukan pelatihan intensif untuk menyamakan pemahaman antar penari; (4) mengeksplorasi kemungkinan pertunjukan dalam format indoor dengan fasilitas pencahayaan dan tata suara yang lebih memadai; dan (5) mengembangkan strategi komunikasi yang lebih eksplisit untuk memastikan pesan karya dapat diterima oleh penonton yang heterogen.

## 6. Penutup

Karya tari "Khombow Bee" merupakan hasil proses penciptaan yang berangkat dari pengamatan, pemahaman, serta pengalaman empiris pengkarya terhadap budaya masyarakat Sentani, khususnya yang berkaitan dengan *Khombow* sebagai bagian dari kehidupan sosial dan kultural. Dalam konteks tersebut,

*Khombow* tidak hanya dipahami sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai simbol yang merepresentasikan nilai pelestarian, kebersamaan, komunikasi, serta relasi manusia dengan alam.

Proses penciptaan karya ini menghasilkan bentuk koreografi yang mentransformasikan aktivitas pengolahan kulit kayu *Khombow* ke dalam bahasa gerak tari. Gerak-gerak tradisi Sentani dikembangkan melalui eksplorasi dan improvisasi dengan pendekatan kontemporer, sehingga membentuk karakter karya tari kreasi baru yang tetap berakar pada nilai lokal. Hasil penciptaan ini menunjukkan adanya integrasi antara tradisi dan perkembangan estetika tari modern dalam satu kesatuan bentuk pertunjukan.

Secara artistik, karya ini juga menghadirkan penguatan melalui elemen pendukung seperti musik iringan, properti, kostum, dan tata cahaya yang berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai penguat struktur dramatik dan makna pertunjukan. Struktur karya yang terbagi dalam beberapa bagian membangun alur yang jelas, mulai dari representasi keberadaan *Khombow* di alam, proses pengolahan, hingga refleksi terhadap kondisi lingkungan saat ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya tari “*Khombow Bee*” berhasil mewujudkan gagasan penciptaan ke dalam bentuk pertunjukan tari yang utuh, baik secara estetis maupun konseptual. Karya ini juga menunjukkan adanya pencapaian artistik berupa penggabungan tradisi Sentani dengan pendekatan kontemporer, serta menghadirkan kesadaran kritis mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam.

## Daftar Pustaka

- Hadi, Y. S. (2003). Aspek-aspek dasar koreografi. Elkaphi.  
 .....(2007). Kajian tari teks dan konteks. Pustaka Book Publisher.  
 .....(2014). Koreografi: Bentuk–teknik–isi. Cipta Media.  
 Hawkins, A. M. (1990). *Creating through dance*. Princeton Book Company.  
 Kondologit, E. Y., Puhili, I. S., & Tim. (2015). *Khombow*. Jayapura.  
 Litaay, D. (2023). Training and the virtual: The second Mouth cyborg. *Theatre, Dance and Performance Training*, 14(4), 554–556. <https://doi.org/10.1080/19443927.2023.2274704>  
 Manik, A. M., Keiluhu, H. J., Surbakti, S. B., & Yuliana, S. (2022). Etnobotani kayu khombow (*Ficus spp.*) di Kampung Asei, Distrik Sentani Timur, Jayapura. *Jurnal Biologi Papua*, 14(1), 1–10.  
 Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi: Pengetahuan dasar komposisi tari*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.  
 Rumansara, E., et al. (n.d.). *Tradisi Sentani di Kabupaten Jayapura*.  
 Smith, J. (1985). *Dance composition: A practical guide for teachers*. A & C Black.  
 Soedarsono. (1999). *Metodologi penelitian seni pertunjukan dan seni rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.  
 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. (1999).  
 Balai Pelestarian Kebudayaan Papua. (n.d.). *Khombow: Goresan kehidupan masyarakat Sentani* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/YAPB1sf8q7k>  
 Litaay, D. (2017). *Morning star dark valley* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=eST3jrqrpbs>  
 Murda, M. I. M. (2019). *Hip hope Papua* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/w-fbXisefIU>  
 Sardono Dance Theater, & Tipton, J. (2010). *Rain coloring forest* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/pjElzyYaS0Q>  
 Wijee, L. (2021). *Museum I: Waves* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/Q6yJa3vqLyo>